

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Pendidikan menjadi satu sektor penting dalam pembangunan di suatu negara. Pendidikan selalu mengupayakan kehidupan manusia kearah yang lebih baik dan diperlukan untuk kehidupan di masa yang akan datang, agar dapat bersaing menghadapi tuntutan global. Seperti yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara global, pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam pengembangan pribadi manusia. Pendidikan membantu manusia dalam mengembangkan potensi dalam dirinya, inilah yang menjadi alasan utama penelitian ini adalah kesadaran akan peran pendidikan sangat menentukan bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia, terutama bagi pembangunan Bangsa dan Negara untuk dapat bersaing menghadapi tuntutan perkembangan zaman yang akan datang.

Perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang sejalan dengan perubahan budaya kehidupan manusia. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan tidak terlepas dari perkembangan matematika yang telah banyak memberikan dampak positif dan mempunyai peran penting dalam aspek pendidikan. Matematika tidak hanya memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan eksakta tetapi juga memiliki bagian utama dalam dunia pendidikan non-eksakta yang

mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai alat bantu dalam berbagai disiplin ilmu lain.

Matematika menjadi mata pelajaran yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan, dimulai dari jenjang pendidikan dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Dalam matematika terdapat materi prasyarat sebagai dasar untuk memahami suatu materi selanjutnya. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran matematika berlangsung hal terpenting adalah siswa memahami materi yang diajarkan, ini berarti bahwa ketika siswa mempelajari matematika, pemahaman harus dimilikinya. Kebenaran sesungguhnya akan terlihat disaat siswa dihadapkan pada permasalahan baru yang berkaitan dengan materi yang telah diterimanya.

Adapun tujuan pembelajaran matematika dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 salah satunya adalah memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Pemahaman merupakan hal pertama yang harus dikuasai peserta didik. Pemahaman menempati tingkat paling rendah dalam aspek kognitif dan mempunyai peranan penting karena digunakan sebagai fondasi awal untuk mengembangkan kemampuan siswa kepada kemampuan lainnya seperti afektif dan psikomotor. Dengan adanya pemahaman matematis dapat mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan lainnya, seperti: penalaran, koneksi, komunikasi, dan pemecahan masalah matematis.

Kemampuan untuk memahami dalam matematika merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai. Dengan pemahaman matematis yang mantap, dapat mengarahkan kita pada pemikiran matematika dimana sesuatu yang kita lakukan mulai dari perhitungan yang sederhana hingga kompleks.

Aktivitas, proses, dan hasil perkembangan peserta didik dalam memahami pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Secara psikologis ada dua macam faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor kognitif dan faktor afektif. Salah satu faktor afektif yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap *self confidence* atau kepercayaan diri yang merupakan sejauh mana seseorang punya keyakinan terhadap penilaian atas kemampuan dirinya dan sejauh mana yang bersangkutan bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil, James (Nurdini, 2018). Ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematis terdapat aspek psikologis yang turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam memahami dengan baik, dan aspek psikologis tersebut adalah *self confidence*.

Ketika matematika disebutkan, banyak orang beranggapan bahwa tidak memiliki kemampuan bermatematika yang baik, takut terhadap matematika atau tidak suka matematika, mengapa sebagian orang merasa demikian dan sebagian yang lain mengatakan matematika itu mudah? Hal ini berpengaruh pada *self confidence* atau kepercayaan diri seseorang pada kemampuan dirinya.

Sebagai seorang individu, siswa memiliki motivasi, kebiasaan, minat, bakat, persepsi, karakteristik fisik dan psikis, serta lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi pembentukan kepribadian dan *self confidence* yang berbeda-beda pula dalam berinteraksi dengan lingkungannya. *Self confidence* seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat kemampuan yang dimilikinya. Mau bertindak takut gagal, mau mencoba takut resiko, mau memutuskan takut salah. Orang yang percaya diri selalu yakin pada tindakan yang dilakukannya dan bertanggung jawab atas tindakannya. Hal tersebut tentu mempermudah dalam proses belajarnya.

*Self Confidence* sangatlah dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran matematika, ini dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya, dapat memperkuat motivasi dalam mencapai keberhasilan pada pemahaman matematis yang menjadi kunci awal keberhasilan pembelajaran matematika, sikap *self confidence* pada siswa dapat menunjang keberhasilan siswa ketika menyelesaikan permasalahan matematika dengan kemampuan pemahaman matematis yang dimiliki.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“TINJAUAN TEORITIS *SELF CONFIDENCE* DAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA”**.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam kajian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana *self confidence* siswa dikaji secara teoritis ?
2. Bagaimana pemahaman matematis siswa dikaji secara teoritis ?
3. Bagaimana keterkaitan *self confidence* dan pemahaman matematis siswa dikaji secara teoritis ?

## **3. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui *self confidence* siswa yang dikaji secara teoritis.
2. Mengetahui pemahaman matematis siswa yang dikaji secara teoritis.

3. Mengetahui keterkaitan *self confidence* dan pemahaman matematis siswa yang dikaji secara teoritis.

#### 4. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penulisaan ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya ilmu pengetahuan khusus tentang *self confidence* dan pemahaman matematis serta keterkaitannya dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru

Sebagai bahan refleksi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran matematika secara khusus dapat memperhatikan *self confidence* siswa. Hal ini dimaksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

- b. Bagi penulis

Dapat secara langsung mempelajari *self confidence* dan kemampuan pemahaman matematis siswa secara teori.